



PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA REMAJA

Jelly Furnama Sari¹, Zubaidah², Aisyah Putri Adeyola³,
Nur Aifah Widiyawati⁴, Lula Anita Putri⁵, Amelia Juniarti⁶

¹⁻⁶ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

*Email Korespondensi: jelibklbkl@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, biologis, dan emosional. Proses pencarian identitas, pembentukan jati diri, dan pengembangan kepercayaan diri menjadi tantangan utama dalam fase ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hasil dan pembahasan, penelitian ini menjelaskan bahwa konsep diri berperan penting dalam perkembangan remaja, dan teori yang mendukung konsep diri meliputi teori dari *person centered*, *looking glass self*, dan teori *humanistik*. Faktor-faktor seperti persepsi diri sendiri, citra diri, penampilan fisik, lingkungan, keluarga, budaya, dan pertemanan dapat mempengaruhi konsep diri. Bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan aspek pribadi-sosial, termasuk konsep diri, agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi masalah yang mungkin timbul melalui berbagai program layanan seperti *client centered therapy*, *cyber counseling*, konseling kelompok *cognitive behavior*, konseling individu *rational emotive behavior*, konseling kelompok pendekatan humanistik, bimbingan kelompok teknik *role playing* dan *forgiveness therapy*.

Kata Kunci: Remaja, Konsep Diri, Bimbingan dan Konseling

ABSTRACT

During adolescence, individuals experience important changes in various aspects of life, including physical, biological, and emotional. The process of identity search, identity formation, and confidence development are the main challenges in this phase. The research method used in this study is *literature review*, by collecting data from various scientific sources relevant to the research topic. In the results and discussion, this study explains that self-concept plays an important role in adolescent development, and theories that support self-concept include *person-centered theory*, *looking glass self*, and *humanistic theory*. Factors such as self-perception, self-image, physical appearance, environment, family, culture, and friendship can influence self-concept. Guidance and counselling aims to assist individuals in developing personal-social aspects, including self-concept, in order to adapt to

the environment and overcome problems that may arise through various service programs such as client centered therapy, cyber counselling, cognitive behavior group counselling, rational emotive behavior individual counselling, humanistic approach group counselling, group guidance role playing techniques and forgiveness therapy.

Keywords: *Adolescents, Self-Concept, Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan dalam fase ini terjadi berbagai perubahan penting yang meliputi aspek fisik, biologis, emosional, dan lainnya (Salam & Aulia, 2018). Setiap periode remaja dapat dianggap sebagai masa yang penuh tantangan. Ini disebabkan oleh proses pencarian identitas, membangun jati diri, dan mengembangkan kepercayaan diri (Saliyo, Ulyani, & Farisqia, 2022). Masa remaja adalah fase yang penuh dengan keceriaan dan perubahan, dengan gejolak emosi yang menjadi bagian dari perjalanan menuju kedewasaan seseorang. Pada periode ini, remaja mulai mengenali dunia di sekitarnya. Mereka cenderung memperluas lingkungan sosial mereka, baik melalui interaksi langsung maupun melalui teknologi seperti internet dan telepon genggam. Selama masa remaja, individu mulai membentuk identitas diri, memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan kemampuan mereka. Mereka juga rentan terpengaruh oleh pergaulan dengan teman-teman sebaya, karena memiliki kebebasan untuk memilih dan pengaruh sosial yang dinamis, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan pergaulan mereka positif, maka mereka akan berkembang secara positif, tetapi jika terjerumus dalam lingkungan negatif, remaja juga mungkin melakukan perilaku negatif (Syahraeni, 2020).

Remaja memiliki pemahaman yang mendalam mengenai identitasnya dan apa yang membuatnya berbeda dengan remaja lainnya. Proses pemahaman diri membutuhkan waktu yang lama bagi remaja. Menurut Puspasari (2007), remaja yang sedang menjalani pemahaman konsep diri adalah remaja yang ingin menentukan siapa mereka, apa yang mereka perwakilkan, dan bagaimana mereka saat ini. Konsep diri merujuk pada pandangan atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk kemampuan dan pencapaian fisik. Saat ini, banyak remaja yang masih belum memahami konsep diri mereka (Ranny, Azizi, Rianti, Amelia, Novita, & Lestarina, 2017). William H. Fitts (1971) menyatakan bahwa konsep diri merupakan aspek yang penting dalam diri seseorang, karena menjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri mencakup gambaran menyeluruh tentang kepribadian individu berdasarkan pandangan, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri. Gambaran ini juga membentuk penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri (Dewi, 2021).

Maka pentingnya pembentukan konsep diri bagi remaja dalam menghadapi masa perkembangan ini karena konsep diri memiliki dampak pada kepribadian, perilaku, dan pemahaman diri remaja itu sendiri (Salam & Aulia, 2018). Oleh karena itu, konsep diri memiliki peran yang penting bagi remaja agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dan diterima oleh lingkungan tersebut. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap diri mereka akan memiliki tujuan dan aspirasi yang jelas mengenai masa depan mereka. Mereka juga akan memiliki semangat hidup dan motivasi yang tinggi. Konsep diri melibatkan penilaian terhadap aspek-aspek khusus dalam diri seseorang. Remaja mampu menilai diri mereka sendiri dalam berbagai bidang kehidupan akademik. Konsep diri terbentuk melalui persepsi individu terhadap bagaimana orang lain memandang mereka (Syahraeni, 2020). Nantinya, konsep diri yang terbentuk akan menjadi modal berharga dalam menghadapi kehidupan dewasa dan masa tua dengan kesuksesan dan tanpa ada rasa

penyesalan atas tindakan yang dilakukan pada masa remaja (Saliyo, Ulyani, & Farisqia, 2022).

Layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mencegah atau mengatasi masalah yang mungkin terjadi pada remaja (Ranny, Azizi, Rianti, Amelia, Novita, & Lestarina, 2017). Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian dukungan kepada individu agar mereka dapat memperoleh pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Proses ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengarahkan diri dan beradaptasi secara positif serta konstruktif terhadap norma-norma kehidupan, baik dari segi agama maupun budaya, sehingga mencapai kehidupan yang berarti dan memuaskan, baik dalam aspek personal maupun sosial (Sustikasari, 2018). Masalah yang dimiliki seorang anak remaja bisa identifikasi dengan seorang konselor yang bisa memberikan sebuah bantuan terhadap masalah yang dialami. Dimana seorang konselor atau didalam kegiatan bimbingan dan konseling memberikan arahan dan memberikan sebuah saran atas keputusan yang akan diambil oleh anak remaja tersebut. Bimbingan dan konseling merupakan sebuah tempat pelayanan yang bisa diberikan kepada anak remaja, agar bisa berkembang secara optimal dan mandiri. Baik didalam bidang sosial, pribadi dan belajar dengan layanan yang telah diberikan didalam pembentukan diri remaja (Ranny, Azizi, Rianti, Amelia, Novita, & Lestarina, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *literature review* atau kajian pustaka. *Literature review* adalah sebuah jenis metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan temuan penelitian umum berkaitan dengan fenomena atau topik yang diminati (Fajrin, Wahyuni, & Muhid, 2022). Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan adalah studi literatur. Data atau sumber literatur dikumpulkan melalui penelusuran di perpustakaan menggunakan berbagai sumber ilmiah seperti buku, skripsi, kertas kerja, tesis, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Konsep Diri Pada Remaja

Pada dasarnya, setiap individu mengalami beberapa tahap perkembangan sepanjang hidupnya. Salah satunya adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang sering disebut sebagai periode transisi. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, ketidakseimbangan emosional, dan ketidakstabilan yang umumnya terjadi dalam banyak kasus, serta proses pencarian identitas (Ningsih, 2019). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang menjadi transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung hingga awal usia 20-an sebagai masa remaja akhir, di mana individu mengalami kematangan dan produktivitas (Ranny, Azizi, Rianti, Amelia, Novita, & Lestarina, 2017).

Remaja sebagai individu dan juga bagian dari lingkungan sosialnya tidak bisa lepas dari pengaruh konsep diri yang dimilikinya. Proses perkembangan fisik dan psikologis individu akan terkait dengan konsep diri yang dimiliki. Ketika individu memiliki pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan dan kualitas dirinya, hal ini dapat menyebabkan individu merasa bahwa setiap tugas yang dihadapinya sulit untuk diselesaikan. Konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya sendiri, termasuk pengetahuan yang dimiliki individu tentang dirinya, pandangan dan penilaian yang dimiliki individu terhadap dirinya (Marlia, Rosra, & Mayasari, 2018).

Pudjiogyanti mengemukakan bahwa konsep diri mencakup segala pandangan individu terhadap dimensi fisiknya, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kecerdasan, dan kegagalan yang dialami (Zunindar, 2021).

Tabel.1 Teori Konsep Diri

No	Nama Pengarang Jurnal	Teori Konsep Diri
1	Ningsih (2019)	Model Pendekatan Person Centered dalam Upaya Meningkatkan Konsep Diri Remaja Teori: <i>Person Centered</i>
2	Setiawan dan Nabila (2022)	Penggunaan Aplikasi Tiktok dalam Pemebentukan Konsep Diri Remaja di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tanggerang Teori: Cermin Diri (<i>Looking Glass Self</i>)
3	Umarta, Wustari dan Mangundjaya (2023)	Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Teori: <i>Humanistik</i>

Berdasarkan tabel di atas teori tentang konsep diri meliputi teori dari *Person Centered*, Cermin Diri (*Looking Glass Self*), dan teori *Humanistik*. Menurut Rogers tokoh dari *Person Centered*, konsep diri merupakan inti dari kepribadian, mencakup ide-ide, persepsi, dan nilai-nilai yang melibatkan kesadaran terhadap diri sendiri (Ningsih, 2019). Sedangkan menurut Cooley tokoh dari teori *Looking Glass Self*, menyatakan bahwa konsep diri ialah gambaran tentang perkembangan diri melalui cermin, di mana cermin tersebut mencerminkan apa yang ada dihadapannya, memungkinkan seseorang untuk melihat dirinya sendiri (Setiawan & Nabila, 2022). Kemudian menurut teori *Humanistik*, konsep diri ini didefinisikan sebagai suatu kecenderungan individu untuk mengaktualisasikan dirinya melalui berbagai pengalaman, dan pengalaman tersebut akan membentuk konsep diri dalam diri individu (Umarta, Wustari, & Mangundjaya, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi atau gambaran individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup pemahaman, penilaian, dan keyakinan yang melibatkan seluruh aspek diri.

Tabel.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

No	Nama Pengarang Jurnal	Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri
1	Asri dan Sunarto (2020)	Citra Diri
2	Sawiji, Putra, dan Agustin (2022)	Lingkungan, Keluarga dan Budaya
3	Litaqia (2022)	Persepsi Diri Sendiri
4	Damarhadi, Mujidin, dan Prabawanti (2020)	Ruang Lingkup Pertemanan
5	Widyana dan Sarwono (2023)	Penampilan Fisik

Berdasarkan tabel di atas yang diambil dari beberapa sumber-sumber ilmiah, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja itu meliputi persepsi diri sendiri, citra diri, penampilan fisik, lingkungan, keluarga, budaya, dan pertemanan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi konsep diri remaja, karena remaja sedang dalam pencarian jati diri dan identitas. Lingkungan, keluarga dan budaya dapat mempengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri dan dunia disekitar mereka. Pertemanan juga dapat mempengaruhi konsep diri remaja karena remaja cenderung mencari

validasi dari teman sebaya mereka. Penampilan fisik juga dapat mempengaruhi konsep diri remaja karena remaja seringkali membandingkan diri mereka dengan standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami faktor-faktor ini dan membantu remaja dalam membangun konsep diri yang positif dan sehat. Terdapat lima ciri yang mengindikasikan konsep diri yang positif, di antaranya: a) Individu tersebut memiliki keyakinan dalam kemampuannya untuk mengatasi masalah. b) Individu tersebut merasa sejajar dengan orang lain. c) Individu tersebut mampu menerima pujian tanpa merasa malu. d) Individu tersebut menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak selalu mendapat persetujuan dari masyarakat. e) Individu tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan pada dirinya sendiri dengan mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disukainya dan berusaha untuk mengubahnya (Syahraeni, 2020). Sehingga, konsep diri tidak hanya mencakup gambaran tentang diri, tetapi juga melibatkan evaluasi dan emosi yang terkait dengan diri sendiri. Setiap individu memiliki konsep diri, baik itu positif maupun negatif, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka (Ningsih, 2019).

2. Peran BK Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja

Bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi berbagai masalah, baik dalam konteks pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Salah satu aspek yang termasuk dalam bidang konsep diri dalam bimbingan dan konseling adalah aspek pribadi sosial. Jika seseorang memiliki konsep diri yang rendah dan negatif, hal ini dapat berdampak pada timbulnya masalah dengan diri sendiri serta kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memberikan penanganan melalui layanan yang tersedia dalam bimbingan dan konseling (Ningsih, 2019). Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan diri. Proses ini bertujuan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Hal ini bertujuan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan kehidupan secara umum (Zunindar, 2021).

Tabel.3 Layanan BK Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja

No	Nama Pengarang Jurnal	Layanan BK Meningkatkan Konsep Diri
1	Qorib, Parjuangan dan Jaya (2022)	<i>Client Centered Therapy</i>
2	Fajrin, Wahyuni dan Muhid (2022)	<i>Cyber Counseling</i>
3	Mustiani (2019)	Konseling Kelompok <i>Cognitive Behavior</i>
4	Setyowati dan Suwarjo (2021)	Konseling Individu <i>Rational Emotive Behavior</i>
5	Fitri dan Kushendar (2021)	Konseling Kelompok Pendekatan Humanistik
6	Nurfajarni, Gutji dan Wahyuni (2022)	Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>
7	Riza (2020)	<i>Forgiveness Therapy</i>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran BK dalam meningkatkan konsep diri pada remaja dapat melalui beberapa layanan, antara lain sebagai berikut:

1. *Client Centered Therapy* adalah salah satu jenis layanan dalam konseling yang tujuannya untuk membantu klien meningkatkan kesadaran dan penerimaan

- terhadap dirinya sendiri dengan menciptakan kondisi yang penuh penerimaan dan penghargaan terhadap diri klien (Qorib, Parjuangan, & Jaya, 2022).
2. *Cyber Counseling* adalah sebuah jenis layanan konseling yang menggunakan ilmu teknologi yang dapat dilakukan secara tatap muka tanpa harus bertemu secara langsung antara konselor dan konseli, melalui berbagai aplikasi seperti WhatsApp, Google Meet, Zoom dan sebagainya (Fajrin, Wahyuni, & Muhid, 2022).
 3. Konseling Kelompok *Cognitive Behavior* merupakan jenis konseling yang diterapkan secara kelompok, menggabungkan pendekatan kognitif dan perilaku yang bertujuan untuk mengatasi masalah harga diri melalui peningkatan aktivitas kognitif sehingga mencapai perubahan dalam aspek pikiran, emosi, tingkah laku dan respons fisiologis (Mustiani, 2019)
 4. Konseling Individu *Rational Emotive Behavior* adalah bentuk konseling yang bersifat individual bertujuan untuk merubah keyakinan irasional menjadi rasional melalui pembentukan filosofi hidup yang didasarkan pada pikiran, perasaan, dan tingkah laku positif (Setyowati & Suwarjo, 2021).
 5. Konseling Kelompok Pendekatan Humanistik merupakan sebuah jenis konseling yang diterapkan secara kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik yang berpusat pada keadaan individu yang memandang manusia secara positif, dan konseling ini efektif untuk meningkatkan konsep diri (Fitri & Kushendar, 2021).
 6. Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* adalah jenis layanan yang bertujuan untuk membantu individu mencegah timbulnya masalah atau kesulitan yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman diri dan mengembangkan diri secara positif (Nurfajarni, Gutji, & Wahyuni, 2022).
 7. *Forgiveness Therapy* adalah bentuk layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan pendekatan *forgiveness therapy* (terapi pemaafan) yang dapat meningkatkan konsep diri positif bagi individu (Riza, 2020).

KESIMPULAN

Masa remaja adalah periode transisi dengan perubahan fisik, emosional, dan pencarian identitas. Ketika individu memiliki pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan dan kualitas dirinya, hal ini dapat menyebabkan individu merasa bahwa setiap tugas yang dihadapinya sulit untuk diselesaikan, oleh karena itu penting bagi individu untuk memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri adalah persepsi atau gambaran individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup pemahaman, penilaian, dan keyakinan yang melibatkan seluruh aspek diri. Teori yang mendukung konsep diri meliputi teori dari *person centered*, *looking glass self*, dan teori *humanistik*. Faktor-faktor seperti persepsi diri sendiri, citra diri, penampilan fisik, lingkungan, keluarga, budaya, dan pertemanan dapat mempengaruhi konsep diri. Maka bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu remaja untuk mengembangkan konsep diri yang positif, melalui berbagai program layanan seperti *client centered therapy*, *cyber counseling*, konseling kelompok *cognitive behavior*, konseling individu *rational emotive behavior*, konseling kelompok pendekatan humanistik, bimbingan kelompok teknik *role playing* dan *forgiveness therapy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, D. N., & Sunarto. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1-11.

- Damarhadi, S., Mujidin, & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 9(3), 251-259.
- Dewi, F. N. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 46-62.
- Fajrin, G. A., Wahyuni, S., & Muhid, A. (2022). Strategi Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Siswa Sekolah dasar dalam Mengembangkan Konsep Diri pada Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43-54.
- Fitri, H. U., & Kushendar. (2021). Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 10-17.
- Litaqia, W. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak di Panti Asuhan Catur Dharma Pepabri Pontianak. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(1), 32-39.
- Marlia, L., Rosra, M., & Mayasari, S. (2018, Februari). Peningkatan Konsep Diri Menggunakan Pendekatan Client Centered. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 1-16.
- Mustiani, R. W. (2019). Kefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa SMP. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 3(2), 155-168.
- Ningsih, D. R. (2019, Juni). Model Pendekatan Person Centered dalam Upaya Meningkatkan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1-20.
- Nurfajarni, M., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2022). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMP Negeri 8 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2715-2721.
- Qorib, M., Parjuangan, & Jaya, C. K. (2022). Kreativitas dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers. *Intiqad: Jurnal agama dan Pendidikan Islam*, 14(1), 159-176.
- Ranny, Azizi, R., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N., & Lestarina, E. (2017, Oktober). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40-47.
- Riza, M. B. (2020). Upaya Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik Kelas XII SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik Melalui Forgiveness Therapy. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1(02), 81-92.
- Salam, T. M., & Aulia, V. (2018, September). Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Konseling Client Centered. *Fokus*, 1(5), 200-206.
- Saliyo, Ulyani, F., & Farisqia, H. R. (2022, Desember). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. *Jurnal Konseling Gusigang*, 8(2), 208-224.
- Sawaji, Putra, G. A., & Agustin, I. M. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 615-622.
- Setiawan, R., & Nabila, P. A. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 4(3), 122-130.
- Setyowati, D., & Suwarjo, S. (2021). Konseling Individu Rational Emotive Behavior: Studi Eksprimen Terhadap Peningkatan Konsep Diri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(4), 315-320.
- Sustikasari. (2018, Oktober). Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(02), 159-180.
- Syahreani, A. (2020, Mei). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61-76.

- Ulfa, M., & Widodo, A. T. (2017). Peran Konselor dalam mengembangkan Konsep Diri Anak Jalanan di SD Gunung Brintik Semarang. *Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS*, 401-407.
- Umarta, S. A., Wustari, & Mangundjaya, L. (2023). Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 269-278.
- Widyana, A. I., & Sarwono, R. B. (2023). Peran Konsep Diri dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Solusi: Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*, 5(1), 26-32.
- Zunindar. (2021). Peran Konseling Individual dalam Pembinaan Konsep Diri Positif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, IV(1), 1-11.